

FILSAFAT MOHAMMAD ABID AL JABIRI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER

M. Anwar Firdausy

*Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jalan Gajayana
50. Telp 0341 551354, e-mail: dozya@yahoo.com*

Abstrak

Some ideologies of philosophy thinking, such as Rationalism, Empirism, and Positivism which were born in western countries could not be accepted easily in muslim countries many years ago. Therefore, many salaf scholars were not 'familiar' and even refused those ideologies which had produced various theories. However, the awareness for not to refuse the mindset or western epistemology, finally could be tolerated by the Muslim scholars, such as Muhammad Abid al Jabiri who strived to introduce his new theory of Bayani, Burhani, and Irfani. Those three theories substantially are not different from western epistemology. However, with different rhetoric, al Jabiri strived to make his theories became a bridge to the Islamic contemporary thinking. The source of the Bayani thinking theory is from texts or messages from God, while the Burhani thinking theory is from the reality of nature, humanities and religion. Meanwhile, the theory of Irfani thinking is from the experience of the deepest soul or it is called *prelective* in the term of *Isyroqi* tradition. Those three theories are collected in his well-known books, namely *Taqwim al Aql Arabi*, *Bunyah al Aql Arabi* and *al Aql as Siyasyi al Arabi*. Those three masterpieces are the symbols of the intellectual strength of al Jabiri in struggling, introducing his thinking ideology to be applied by muslim society. In addition, the theories are also as a reflection of his sadness toward the bad reality of the disability of the Arabian people to follow modern civilization.

Key words: Bayani, Burhani, Irfani, contemporary

Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa Islam pernah berjaya pada masa Abbasiyah, atau dikenal dengan era Klasik. Saat itu terbentuk Baitul Hikmah sebagai pusat penerjemahan karya-karya filsafat berbahasa Yunani dan Latin ke dalam bahasa Arab. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pastinya pada masa pertengahan, kejayaan Islam telah memudar, namun peristiwa kemunduran peradaban (sejarah) itu seakan tidak disadari sepenuhnya oleh umat Islam, ia larut dalam romantisme masa Klasik. Sebaliknya Eropa yang mulai bergerak maju dengan semakin suburnya gerakan pemikiran filsafat sejak masa pertengahan hingga masa modern hingga melahirkan tidak sedikit teori filsafat yang kelak akan bergesekan dengan tradisi pemikiran Islam yang *notabene* mempertahankan tradisi (turats) masa Klasik.

Sebagaimana diketahui bahwa beberapa aliran filsafat ilmu yang telah berkembang di dunia Barat seperti rasionalisme, empirisme dan pragmatisme kurang begitu cocok untuk dijadikan kerangka teori dan analisis terhadap pasang surut dan perkembangan *Islamic Studies*.

Bahkan perdebatan, pergumulan dan perhatian epistemologi keilmuan di Barat itu lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan sebagian pada wilayah *humanities* dan *social sciences* (Abdullah, 2006: 201).

Sedangkan *Islamic Studies Ulumuddin*, khususnya syari'ah, akidah, tasauf, ulumul Quran dan ulumul Hadits lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Untuk itulah diperlukan perangkat kerangka analisis epistemologi yang khas dalam pemikiran Islam. Dalam hal ini apa yang disebut oleh Muhammad Abid al Jabiri dengan *term* bayani, irfani dan burhani.

Ketiga konsep tersebut tertuang dalam bukunya "Takwim al Aql Araby" dan "Bunyah al Aql al Araby: Dirosah Tahliliyah Naqdiyah li Nudzumi al Ma'rifah fi al Tsaqofah al Arobiyyah".

Dalam kedua karyanya itu bisa dipandang representatif dalam melihat struktur fundamental kefilosofatan ilmu kajian-kajian keislaman dalam ranah *humanities*. Sedangkan dalam buku ketiganya yaitu "al Aql al Siyasyah al Araby" dianggap sebagai perwujudan dari konsep-konsep dan paradigma

humanities dalam pemikiran keislaman di wilayah kehidupan sosial politik yang konkret dalam masyarakat muslim.

Bisa dibilang dalam ketiga buku Abid al Jabiri itu lebih terkait dengan operasionalisasi atau *social application* dari konsep-konsep *humanities* dalam pemikiran keislaman (Abdullah, 2004: 202).

Menurut Abid al Jabiri corak pemikiran epistemologi bayani didukung oleh pola pikir fikih dan kalam. Dalam tradisi keilmuan Agama Islam di PTAI, lebih-lebih di pesantren, bahwa corak pemikiran keislaman model bayani sangatlah mendominasi dan bersifat hegemonik, sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi irfani dan burhani.

Corak pemikiran irfani (*tasauf intuitif al a'tify*) kurang begitu disukai oleh tradisi berpikir keilmuan bayani (fikih dan kalam) yang murni, lantaran bercampur aduknya bahkan dikaburkannya tradisi berpikir keilmuan irfani dengan kelompok-kelompok atau ordo tarekat dengan *sathohat-sathohatnya* (Rahman, 1979: 132). Hal tersebut terjadi juga karena kurang dipahaminya struktur fundamental epistemologi dan pola pikir irfani.

Sejatinya ketiga konsep sistem epistemologi *Islamic studies* tersebut berada dalam satu rumpun, akan tetapi dalam praktiknya tidak pernah mau akur. Tragisnya tidak jarang terjadi saling kafir-mengkafirkan, murtad-memurtadkan atau sekuler-mensekulerkan antar masing-masing penganut epistemologi itu. Oleh karenanya pola pikir tekstual bayani lebih dominan secara politis dan membentuk *mainstream* pemikiran keislaman yang *hegemonic*, sehingga berakibat terjadinya pola pemikiran keagamaan Islam bayani yang kaku.

Masih ada kelemahan lain yang mencolok dari tradisi nalar epistemologi bayani atau tradisi tekstual-keagamaan, yaitu ketika ia harus berhadapan dengan teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur, bangsa, atau masyarakat beragama lain (Essac, 2001: 47). Sehingga yang tampak biasanya mengambil sikap dogmatik, defensif, dan apologis.

Di samping itu, nalar epistemologi bayani acapkali mencurigai akal pikiran, karena dianggap akan menjauhi kebenaran tekstual. Sampai-sampai

pada kesimpulan bahwa wilayah kerja akal pikiran perlu dibatasi sedemikian rupa dan perannya dialihkan menjadi pengatur dan pengekang hawa nafsu (al Jabiri, 1990: 29).

Menyatunya teks dan akal rupanya memunculkan kekakuan dan ketegangan tertentu, bahkan konflik dan kekerasan (*violence*) yang bermuara dari pola pikir ini. Untuk menghindari kekakuan tersebut epistemologi Islam menyediakan kontrol perimbangan yaitu epistemologi irfani yang bersumber pada intuisi.

Namun status dan keabsahan irfani selalu dipertanyakan oleh tradisi berpikir bayani dan burhani. Epistemologi Bayani mempertanyakan keabsahannya karena dianggap terlalu liberal karena tidak mengikuti pedoman-pedoman yang diberikan teks, sedangkan epistemologi burhani mempertanyakan keabsahannya karena dianggap tidak mengikuti aturan-aturan dan analisis berdasarkan logika.

Dalam tradisi bayani sumber pokoknya adalah "teks" (wahyu), maka sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi-irfani adalah pengalaman (*experience*). Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik. Pengalaman batin yang mendalam, otentik, hampir-hampir tak terkatakan oleh logika dan tak terungkapkan oleh bahasa. Inilah yang disebut sebagai ilmu hudhury (*direct experience*) dalam tradisi isyroqi di Timur atau *preverbal*, *preflective consciousness* atau *prelogical knowledge* oleh tradisi eksistensial Barat (Solomon, 1971: 255). Semua pengalaman otentik tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh seluruh umat manusia tanpa harus mengatakannya terlebih dahulu lewat mengungkapkan bahasa dan logika.

Untuk itu kajian-kajian baru dan serius tentang kerangka berpikir epistemologi irfani perlu terus-menerus digali dan dikaji ulang agar dapat dipahami secara praktis-fungsional. Agama-agama dunia yang tidak memiliki pola pikir irfani akan sangat kesulitan menghadapi realitas pluralitas keberagaman umat manusia baik internal maupun eksternal. Hanya pola pikir epistemologi irfani yang dapat mendekatkan hubungan sosial antar umat beragama, meskipun secara sosiologis mereka tetap saja sah untuk

tersekat-sekat dalam entitas dan identitas sosial kultural mereka sendiri lewat tradisi formal-tekstual keagamaannya (Abdullah, 2004: 212).

Selanjutnya jika sumber ilmu dari epistemologi bayani adalah teks, sedangkan irfani adalah pengalaman langsung (*direct experience*), maka epistemologi burhani bersumber pada realitas atau *al waqi'*, baik realitas alam, sosial, humanitas, maupun keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhani disebut sebagai ilmu *al husuli*, yaitu ilmu yang dikonsep, disusun dan disistematisasikan lewat premis-premis logika dan bukannya lewat otoritas teks atau salaf dan bukan pula lewat otoritas intuisi.

Tolak ukur validitas keilmuannya pun sangat berbeda dari nalar bayani dan irfani. Jika nalar bayani tergantung pada kedekatan dan keserupaan teks atau nash dan realitas, dan nalar irfani lebih pada kematangan *social skills* (empati, simpati, *verstehen*), maka dalam nalar burhani yang ditekankan adalah korespondensi (*al mutabaqoh baina al aql an nizam al tabi'ah*) yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Selain itu juga aspek koherensi yaitu keruntutan dan keteraturan berpikir logis (Abdullah, 2004: 214).

Premis logika tersebut disusun lewat kerja sama antara proses abstraksi dan pengamatan indrawi dan didukung dengan alat-alat laboratorium. Peran akal pikiran sangat menentukan di sini, karena fungsinya selalu diarahkan untuk mencari sebab-akibat. Mencari sebab-akibat yang terjadi pada peristiwa alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan, akal pikiran tidak memerlukan teks-teks keagamaan. Tetapi akan lebih memadai jika digunakan pendekatan-pendekatan sosiologi, antropologi, kebudayaan dan sejarah. Fungsi dan peran akal ditekankan untuk melakukan analisis dan menguji terus-menerus (*heuristic*) kesimpulan-kesimpulan sementara dan teori yang dirumuskan, bukan untuk mengukuhkan kebenaran teks seperti pada nalar bayani (al Jabiri, 1990: 20). Dengan demikian fungsi akal pikiran yang bersifat heuristik dengan sendirinya akan membentuk budaya kerja penelitian, baik bersifat eksplanatif, eksploratif dan verifikatif.

Meneropong Epistemologi Al Jabiri

Objek formal dalam penulisan ini adalah epistemologi, sedangkan objek materialnya adalah pemikiran Islam. Selanjutnya dalam kacamata penulis, kajian-kajian ataupun aplikasi dari epistemologi Abid al Jabiri masih jauh dari harapan. Artinya belum banyak tokoh-tokoh pemikir Islam atau non-Islam yang mengkajinya secara spesifik. Termasuk implikasi dari konsep epistemologi beliau dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Oleh karena itu dirasa penting, menurut penulis untuk mengkaji secara spesifik apa yang menjadi landasan pemikirannya.

Begitu pula dengan beberapa karya al Jabiri yang telah terpublikasikan, dirasa masih kurang membumi di Indonesia, meski Abid al Jabiri sudah menghasilkan puluhan karya tulis, baik berupa artikel koran, majalah atau berbentuk buku. Topik yang beliau tulis pun bervariasi, dari isu sosial, politik, hingga filsafat dan teologi. Begitu juga karir intelektualnya, menurut penulis dimulai dengan penerbitan buku *Nahwu wa Turast*, disusul dua tahun kemudian dengan al Kitab *al Arabi al Mu'asir Dirosah Naqdiyah Tahliliyah*. Dari kedua buku itulah yang memberikan inspirasi dalam melahirkan *magnus opus* intelektualnya *Naqd al Aql al Arabi* (kritik nalar Arab).

Dalam *Naqd al Aql Arabi* tercermin rumusan yang bertujuan untuk upaya membongkar formasi awal pemikiran Arab-Islam dan mempelajari langkah apa saja yang dapat diambil dari pemikiran Islam klasik. Selanjutnya, dari buku inilah terjadi metamorfosa, bermunculan gagasan-gagasan baru yang terformat dalam beragam buku antara lain: *Taqwim al Aql al Arabi*, *Bunya al Aql al Arabi*, *al Aql as Siyasi Arabi*, *al Aql al Akhlaqi al Arabiyah*, *Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzum al Qiyam fi al Thaqqofah al Arobiyah*. Kemudian pada tahun 1996 telah terbit juga buku *al Mashru al Nahdawi ila al Arabi Muraja'ah Naqdiyah*, *al Din wa al Daulah wa Thabiq al Shari'ah*, *mas'alah al Hawwiyah*, *al Mutaqqofun fi al Hadharah al Atabiayah* Minhab Ibnu Hambal wa *Nukhah Ibnu Rusyd*, *al Tahmiyah al Basyariyyah di al Watan al Arabi* (www://apisuna.com).

Selanjutnya dua buku berikutnya *al Aql al Sisyisi Arabi* dan *al Aql Akhlaqi*

Arabi yang sangat mendukung gerak pemikiran al Jabiri dalam menjelaskan metode praktik atau pendekatan medan nyata politik dan akhlak. Sepintas tampak sekali upaya al Jabiri dalam kritiknya terhadap nalar Arab. Sehingga bisa dikatakan buku *Kritik Akal Arab* memiliki potensi menjadikan masa depan dunia Arab Islam lebih cerah.

Dari seluruh karya al Jabiri *Taqwim al Aql Arabi*, *Bunyah al Aql Arabi* dan *al Aql as Siyasi al Arabi* inilah yang dianggap sebagai cermin intelektualnya. Sebab penulisan ketiga *magnus opus* tersebut berangkat dari keresahannya menghadapi fakta yang mengesankan saat membaca diskursus Arab Kontemporer pada masa seratus tahun yang lampau. Hal tersebut dibuktikan dengan ketidakmampuan orang Arab dalam memberikan kontentum yang jelas dan definitif. Meskipun mereka memiliki semangat kebangkitan untuk maju, namun kesadaran daripada urgensi kebangkitannya tidak berdasarkan realitas dan orientasi perkembangan, melainkan berdasarkan jurang pemisah (*sense of difference*) antara Arab Kontemporer dengan yang terbelakang dan kemajuan Barat yang modern. Akibatnya menurut al Jabiri, sampai saat ini diskursus kebangkitan Arab tidak berhasil mencapai kemajuan dalam merumuskan *blue print* kebangkitan peradaban baik dalam tataran utopia proporsional, maupun dalam perencanaan ilmiah (Syah dan Mappiase, 2001: 304).

Kemudian al Jabiri mencoba menjembatani antara realitas tradisi Arab dengan modernitas yang dialami Barat. Walaupun al Jabiri mengakui bahwa modernitas Eropa mampu menjadi representasi kebudayaan universal, tetapi modernitas Eropa tidak mampu menganalisis realitas kebudayaan Arab yang terbentuk jauh di luar dirinya. Bagi al Jabiri, konsep modernitas adalah dalam rangka mengembangkan sebuah metode dan visi modern tentang tradisi. Karena modernitas adalah upaya melampaui pemahaman tradisi (al Jabiri, 2003: 3).

Dalam makalah Lexi Zulkarnaen *Hikmah al Jabiri dan Kritik Nalar Arab*, menjelaskan bahwa hal lain yang menjadi catatan al Jabiri adalah adanya sebuah problema struktural mendasar pemikiran dalam struktur akal Arab, yaitu kecenderungan untuk selalu memberi otoritas referensial pada model masa lampau. Kecenderungan inilah yang menyebabkan wacana

agama terlalu berbau ideologis dengan dalih otentisisme. Padahal menurut al Jabiri, dalam membangun model pemikiran tertentu, pemikiran Arab tidak bertolak dari realitas, tetapi berangkat dari suatu model masa lalu yang dibaca ulang.

Bagi al Jabiri tradisi dilihat bukan sebagai sisa-sisa atau warisan kebudayaan masa lampau, tetapi sebagai bagian dari penyempurnaan akan kesatuan dalam ruang lingkup kultur tersebut, yang terdiri atas doktrin agama dan syari'at, bahasa dan sastra, akal dan mentalitas. Tradisi bukan dimaknai sebagai penerimaan secara totalitas atas warisan klasik, sehingga istilah otentisitas menjadi sesuatu yang debatable (www.litagama.org).

Pada akhirnya, untuk menjawab tantangan modernitas yang dilontarkan oleh al Jabiri, ia memberikan solusi dengan memunculkan teori untuk membangun epistemologi Nalar Arab yang tangguh yaitu: pertama, sistem epistemologi indikasi serta aplikasi (bayani) yang merupakan sistem epistemologi yang pertama muncul dalam pemikiran Arab. Sistem ini muncul sebagai kombinasi dari beragam aturan atau prosedur untuk menafsirkan (*interpreting of discourse*). Sistem ini didasarkan pada metode epistemologi yang menggunakan pemikiran analogis, dan memproduksi pengetahuan secara epistemologi dengan menyandarkan apa yang tidak diketahui dengan yang telah diketahui, apa yang belum tampak dengan apa yang sudah tampak.

Kedua, disiplin gnotisisme (irfani) yang didasarkan atas wahyu dan pengalaman batin sebagai metode epistemologinya, dengan memasukkan sufisme, penafsiran esoterik (batin) terhadap al Quran dan orientasi filsafat iluminasi.

Ketiga, epistemologi enferensial (burhani) yang didasarkan atas observasi empiris dan inferensasi intelektual.

Teori Dalam Memahami Pemikiran Al Jabiri

Banyak kalangan Islam, terutama dalam kajian kritis keagamaan lewat pendekatan hermeneutik tidak begitu populer bahkan untuk kalangan tertentu cenderung untuk menghindari. Jangankan menggunakan dan

menerapkannya dalam kajian-kajian akademik dan kehidupan sosial keagamaan, mendengar istilah tersebut saja orang sudah antipati.

Oleh karena itu penulis menggunakan beberapa teori yang dianggap relevan untuk dijadikan sumber pijakan dalam mengkaji pemikiran Abid al Jabiri yaitu:

Khaled Abu el Fadl. Ia memberikan tawaran dalam mengkaji pemikiran islam dengan model *hermeneutic* yang bersifat *inter* dan *multidisipliner*. Dalam pelaksanaannya ia melibatkan berbagai pendekatan semisal linguistik, interpretatif *social science*, *literary criticism*.

Teori Frank Whaling juga menjadi alternatif dalam penelitian ini, yaitu *teori humanitas*, atau cenderung disebut sebagai *humaniora* dan oleh orang-orang Yunani disebut sebagai *paidei*. Penekanan utama dalam humanis ini adalah pada literatur dan umat manusia-filsafat, etika, riwayat, geografi, bahasa dan budaya (Connolly, 2007: 302). Dengan teori ini diharapkan peneliti dapat lebih jauh melakukan eksplorasi akar pemikiran al Jabiri dalam memahami tradisi nalar arab dengan mempertimbangkan aspek yang berpusat pada manusia dan humanitas.

C.A.O. Van Nieuwenhuijze. Ia mengembangkan *teori dekonfessionalisasi*. Secara garis besar dalam teori ini menyatakan untuk menyatukan perbedaan kelompok dan memelihara hubungan politik bersama, maka seluruh identitas keyakinan, simbol-simbol kelompok yang eksklusif harus ditinggalkan sementara waktu, untuk mencapai suatu kesatuan dan kebersamaan yang lebih besar. Jadi dalam membaca konteks al Jabiri, teori bisa dijadikan jalan untuk mengeksplorasi apa yang menjadi paradigmanya dengan mewujudkan konsep penerimaan secara umum, mencakup seluruh kepentingan terhadap konsep-konsep muslim atas dasar pertimbangan kemanusiaan bersama (www.diah.wordpress.com).

Harry J. Benda. Ia mengembangkan *teori Domestikasi Islam*, yaitu teori yang menggambarkan bahwa sehebat apapun perkembangan Islam, namun sesungguhnya ia "lumpuh" terdomestikasi oleh lingkup lokalitasnya. Artinya dalam mengkaji pemikiran al Jabiri, teori ini bisa dijadikan cermin untuk

melihat sebab-musabab terjadinya "pengkotakan" epistemologi pemikiran Islam (bayani, burhani, dan irfani) dengan melihat perkembangan secara geografis dan historis.

Contoh Teori domestikasi Islam ini bisa ditemukan dalam bukunya Harry yang berjudul *Continuity and Change in Indonesia Islam dalam Asian and African Studies*, Vol. 1, 1965: 123-138. Di dalamnya mengemukakan bagaimana sesungguhnya Islam telah terdomestikasi oleh lingkup kekuatan lokal. Hal itu tampak dalam fenomena sinkretik kekuatan Mataram, sebenarnya sebuah penolakan terhadap Islam yang sebenarnya di Demak. Harry J. Benda mendeskripsikan Mataram Islam sebagai simbiosis dari kekuatan Hindu Jawa, dan ia merefleksikan simbol kekuatan yang sesungguhnya dalam melawan kekuatan Islam pesisir Demak sebagai kekuatan skripturalis Islam.

Dari fenomena di atas memberikan kenyataan bahwa Islam yang universal dan kosmopolitan itu takluk dalam dekapan kekuatan Jawa-Hindu-Mataram (www.yudiah.wordpress.com).

Jack Goody. Dengan teori *Chotomos*, yaitu penjelasan dikotomi tentang sejarah pemikiran dan model pemikiran (*mode of thought*). Teori ini dapat memberikan jawaban atas problem-problem dalam pemikiran Islam seperti primitif atau modern, tradisi besar atau tradisi kecil dan lain-lain (Martin, 2001: 129).

Teori Kritis (*critical theory*) Mazhab Frankfurt. Teori bisa dijadikan jalan untuk menganalisis pemikiran al Jabiri dengan meneropong lebih jauh. Sebab dalam teori kritis memiliki kekuatan emansipator (pembebas) dari segenap pemaksaan pembebanan diri sendiri yang pada akhirnya menjadi teori reflektif yang produktif dalam menjelaskan dan emansipasi (Geuss, 2004: 3-4).

Simpulan

Sumber ilmu dari epistemologi bayani adalah teks, dan irfani adalah pengalaman langsung (*direct experience*), sedangkan epistemologi burhani bersumber pada realitas yang menghasilkan ilmu *al husuli*, yaitu ilmu yang terformulasi dari premis-premis logika. Adapun validitas kelilmuannya

difokuskan pada kesesuaian antara rumus-rumus rasional dan hukum-hukum alam serta runtutnya berpikir logis. Berbeda dengan nalar bayani berlandaskan pada kedekatan dan keserupaan teks dan realitas. Sedangkan nalar irfani lebih tertuju pada kematangan *sosial skills* (empati, simpati, verstehen).

Dengan menggabungkan ketiga teori yang digagas oleh al Jabiri tersebut, paradigma pemikiran Islam diharapkan bisa mengalami perubahan yang signifikan, artinya epistemologi pemikiran Islam tidak lagi hanya terkonsentrasi pada cara berpikir tekstual atau bayani, namun juga menggunakan nalar burhani dan irfani.

Dengan ketiga teori tersebut, menurut penulis adalah sebuah terobosan baru, bisa dikatakan sebagai teori dekonstruksi al Jabiri dalam menganalisis turats (tradisi Arab). Sebab bagaimanapun juga ia banyak terpengaruh dengan setting historisnya, yaitu banyak mempelajari intelektualisme tradisi Perancis yang strukturalis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Jabiri, Muhammad Abid. 1990. *Takwim al Aql Arabi*. Beirut: Markaz al Tsaqofi al Araby.
- Al Jabiri, Muhammad Abid. 2003. *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab Islam*. Terjemahan oleh Muhammad Nur Ikhwan. Yogyakarta: Islamika.
- Essac, Farid. 1997. *Quran, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld Publication.
- Geuss, Raimond. 2004. *Ide Teori Kritis: Habermas dan Mazhab Frankfurt*. Yogyakarta: Pantha Rei Books.
- Martin, Richart C. 2001. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Solomon, Robert C. 1972. *From Rationalism to Existentialist: The Existentialist and Their Nineteenth Century Background*. New York: Harper & Ron Publishers.
- Syah, Muhammad Aunul Abid dan Mappiase, Sulaiman. 2001. *Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis Terhadap Trilogi Kritik al Jabiri*. Dalam Aunul Abid Syah (ed.), *Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan).
- http://www.geocities.com/jurnal_iitindonesia/pemikiran_islam_kontemporer.htm, diakses tanggal 15/02/2010.
- http://yudiah.wordpress.com/beberapa_pendekatan_studi_islam-di-indonesia, diakses tanggal 22/01/2009.
- <http://www.litagama.org/Jurnal/Edisi6/aljabiri.htm> diakses tanggal 12/02/2010.